

Tipologi Komunikasi Edukatif Guru Terhadap Siswa Berbasis *Qaulan* (Studi Multisitus Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo Dan Madrasah Aliyah Nurul Jadid)

Fitriyatul Hasanah

Pascasarjana Universitas Nurul Jadid
Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kec. Paiton,
Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291
fitri.hunaa29@gmail.com

Muhammad Munif

Pascasarjana Universitas Nurul Jadid
Jl. PP Nurul Jadid, Dusun Tj. Lor, Karanganyar, Kec. Paiton,
Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67291
m.munifmpdi@gmail.com

ABSTRAK

Article history:

Received

Revised

Accepted

Keywords:

Communication,
Educative, *Qaulan*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi edukatif guru dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo dan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dan tipologi apa saja yang digunakan guru dan siswa dalam menciptakan komunikasi edukatif dengan berdasarkan enam *qaulan* yang terdapat di dalam Al-Qur'an serta bagaimana implikasi terciptanya komunikasi edukatif berbasis *qaulan*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus dan rancangan penelitian multisitus. Objek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo dan di Madrasah Aliyah Nurul. Penelitian ini melalui Teknik pengumpulan data dengan Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan tipologi komunikasi edukatif guru dan siswa berbasis *qaulan* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo meliputi *qaulan maisura*, *qaulan karima* dan *qaulan layyina*. Sedangkan tipe komunikasi edukatif guru dan siswa berbasis *qaulan* yang diterapkan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid meliputi *qaulan maisura*, *qaulan ma'rufa* dan *qaulan baligha*. Penerapan *qaulan* tersebut dapat mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan guru selama proses pembelajaran dan memudahkan guru memahami

karakter siswa sehingga guru bisa turut memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi siswa.

ABSTRACT

This study aims to find out how the implementation of teacher and student educational communication at Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo and at Madrasah Aliyah Nurul Jadid and what typologies are used by teachers and students in creating educational communication based on the six *qaulan* contained in the Al-Qur'an and what are the implications of creating *qaulan*-based educational communication. The method used in this study is a qualitative method, with a case study research type and a multi-site research design. The objects in this study were teachers and students at Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo and at Madrasah Aliyah Nurul Jadid. This research uses data collection techniques with observation, interviews, and documentation. From the results of the study, it can be concluded that the application of the *qaulan*-based educational communication typology of teachers and students which is applied in Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo includes *qaulan maisura*, *qaulan karima* and *qaulan layyina*. While the types of *qaulan*-based educational communication for teachers and students that are applied at Madrasah Aliyah Nurul Jadid include *qaulan maisura*, *qaulan ma'rufa* and *qaulan baligha*. The application of *qaulan* can make students easier to understand the material conveyed by the teacher during the learning process and make teachers easier to understand the character of students therefore teachers can provide solutions to problems faced by students.

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa komunikasi. (Ramedlon, 2021) Komunikasi dan hubungan manusiawi guru dengan siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran. Salah satu upaya untuk membentuk komunikasi yang baik antara guru dan siswa adalah dengan tutur kata dan bahasa yang digunakan oleh seorang guru pada siswa baik dalam proses pembelajaran maupun dalam interaksi di luar jam pelajaran sehingga pembelajaran dari guru akan dapat diterima oleh siswa, sebaliknya, siswa dapat merespon informasi tersebut baik dengan bertanya, menjawab atau berpendapat, sehingganya bisa tercipta adanya komunikasi edukatif dalam proses pembelajaran. (Herman Jamaluddin et al., 2020)

Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Siswa ditempatkan sebagai komunikan atau peserta didik dan guru harus mampu menguasai teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. komunikasi dalam pembelajaran lebih dikenal dengan istilah komunikasi edukatif. (Ety Nur Inah, 2015)

Komunikasi edukatif merupakan komunikasi sambut-menyambut antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang dapat dikatakan memiliki unsur edukasi di dalamnya adalah apabila secara sadar tujuan pendidik untuk menanamkan norma dan nilai-nilai kedewasaan kepada peserta didik sehingga tujuan dari proses pendidikan benar-benar bisa tercapai. Proses belajar-mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusia, seperti pendidik sebagai pihak yang mengajar dan peserta didik sebagai pihak yang belajar, serta peserta didik sebagai subjek pokoknya. (Napitupulu, 2021)

Adanya komunikasi edukatif tidak serta-merta tercipta begitu saja, melainkan harus dimulai dengan adanya komunikasi baik dan memperhatikan etika-etika yang ada sebagai upaya dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar guru dan siswa. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari penting kiranya sosok guru memperhatikan setiap tindakan yang dilakukan secara hati-hati dan mempertimbangkan baik buruknya. (Hamdi & Hamidah, 2021)

Komunikasi diperlukan dalam dunia pendidikan sebagai upaya menjadikan ruang kelas dan pembelajaran sebagai mekanisme dialogis, bukan sekadar mekanis. Permasalahannya, pendidik yang merupakan faktor sentral dalam kegiatan pembelajaran tak selalu menyenangkan ketika berada di ruang kelas, mereka kerap tidak berhasil

menciptakan suasana pembelajaran yang efektif yang salah satunya disebabkan faktor komunikasi. (Aziz, 2017)

Terjalannya komunikasi yang tidak baik terkadang juga menjadi pemicu adanya konflik di dalam dunia pendidikan. Komunikasi juga rawan terjadi kesalah-pahaman jika tidak tersampainya pesan yang dimaksud, sebab komunikasi menjadi titik acuan bagi setiap insan untuk berinteraksi dengan insan yang lain. Oleh karena itu kita manusia diharuskan memiliki etika dalam berkomunikasi untuk memperkecil ruang konflik dan kesalah-pahaman. (Dzakkyah Putri Nurul Latiffah & Sri Ayu Rayhaniah, 2021)

Berdasarkan realita yang terjadi terdapat beberapa temuan yang menjadi titik pemicu terjadinya komunikasi yang tidak efektif antara guru dan siswa di berbagai lembaga pendidikan, misalnya siswa yang hanya sebatas hadir di kelas tanpa memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru disebabkan kurang minatnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga sering kali siswa tidur atau bergurau pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Kasus di atas merupakan indikasi terjadinya gangguan komunikasi, sebab komunikasi bisa dikatakan baik jika antara komunikan dan komunikator saling mendengarkan dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh lawannya serta pada dasarnya komunikasi meliputi dua hal yakni mendengarkan serta merespon sehingga antara komunikan dan komunikator mendapatkan informasi ataupun pengetahuan baru sesuai yang ditujunya. (Ramedlon, 2021)

Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo dan Madrasah Aliyah Nurul Jadid merupakan lembaga yang menerapkan adanya tipologi komunikasi berbasis *qaulan* dengan dilatar belakangi indikasi terjadinya gangguan komunikasi sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, yakni terdapat beberapa siswa yang kehilangan fokus lalu mengalihkannya dengan tidur atau berbicara dengan temannya selama proses pembelajaran.

Berbicara mengenai komunikasi, Al-Qur'an telah membahas dan mengkaji lebih dalam bentuk komunikasi dengan menggunakan redaksi lafadz *qaulan*, jumlah lafadz *qaulan* di dalam Al-Qur'an diredaksikan dalam enam bentuk yakni; *qaulan layyina*, *qaulan mahmuda*, *qaulan karima*, *qaulan syadida*, *qaulan ma'rufa*, *qaulan maisura*, di mana *qaulan* tersebut akan berimplikasi positif terhadap pembelajaran di kelas dan dapat menciptakan

komunikasi yang efektif. Inilah sesungguhnya urgensi pembahasan tentang membangun komunikasi secara efektif dalam perspektif Al-Qur'an.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap makna di balik suatu tindakan *undertstanding of meaning*, yang mana penelitian ini mendeskripsikan serta menggambarkan sebuah fenomena secara apa adanya tanpa ada manipulasi data didalamnya. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Moleong, 2018; Sugiyono, 2001)

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ini merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. (Huberman, 1992)

Adapun rancangan penelitian ini adalah penelitian multisitus, yaitu suatu rancangan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs, tempat dan subjek penelitian. Subjek-subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. (Riyano, 2001)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti yang sama dari seorang sumber atau komunikator kepada seorang komunikan dengan tujuan tertentu. (Rahim SM & Chandra, 2020) Soekidjo Notoatmodjo memberikan pengertian komunikasi sebagai proses pengoperasian rangsangan atau stimulus dalam bentuk lambang atau simbol bahasa atau gerak (non-verbal), untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Rangsangan ini dapat berupa suara/bunyi atau bahasa lisan, maupun berupa gerakan, tindakan, atau simbol-simbol yang diharapkan dapat dimengerti oleh pihak lain, dan pihak lain tersebut merespons atau bereaksi sesuai dengan maksud pihak yang memberikan stimulus. (Rosadi, 2017)

Komunikasi merupakan sarana untuk terjalinnya hubungan antar seseorang dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi maka terjalinlah hubungan sosial, serta adanya interaksi timbal balik. (Aqsar, 2018) Pendidik yang mampu berkomunikasi efektif terhadap

peserta didiknya tentu akan mampu mengoptimalkan efektifitas pelaksanaan tugas mulianya mengarahkan peserta didik menjadi hamba Allah yang sempurna. (Aminah, 2016) selain itu, Komunikasi memiliki makna atau dimensi sangat luas mulai dari proses penyampaian pesan, berupa tulisan dan lisan, sampai dengan proses mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain sehingga mampu melahirkan sikap atau kebiasaan serta kebudayaan yang mampu melahirkan tatanan kehidupan sosial yang ideal di tengah-tengah era globalisasi, industrialisasi yang ditandai dengan individualistik, pragmatis dan hedonistik menjadikan komunikasi ini bagian dari proses membangun dan menyampaikan kebudayaan kepada obyek baik yang bersifat individual maupun kolektif (sosial). (Muchith, 2015)

Komunikasi meliputi empat unsur, yaitu (1) Komunikator yang berfungsi sebagai *encoder* atau orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikan kepada orang lain, (2) Pesan sebagai suatu informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima baik berupa verbal maupun non-verbal, (3) Komunikan yang berfungsi sebagai *decoder* atau seorang yang menerima pesan dari komunikator kemudian menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya, dan (4) Media sebagai sarana atau saluran yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan. (Priarni, 2018)

Menurut Suryosubroto interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (siswa), dalam suatu sistem pengajaran. Komunikasi edukatif merupakan hal penting dalam kegiatan belajar-mengajar demi terwujudnya situasi pembelajaran yang baik. Melalui komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik yang berjalan dengan baik, maka tujuan proses belajar-mengajar dapat tercapai. (Andrianto, 2019)

Sardiman AM mendefinisikan Komunikasi edukatif adalah kegiatan menyampaikan pesan antara dua pihak (komunikator dan komunikan) secara sadar untuk mencapai suatu tujuan. Sardiman juga menyatakan bahwa interaksi atau komunikasi dikatakan bernuansa edukatif jika atas dasar kesadaran, memiliki tujuan tertentu dan jelas, mengarahkan orang lain menuju hal-hal yang positif dan menghasilkan produk yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain (masyarakat). (AM, 1986)

Penerapan komunikasi edukatif guru pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo dan Madrasah Aliyah Nurul Jadid memenuhi tujuh ciri-ciri komunikasi edukatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Sardiman AM dalam bukunya Komunikasi dan Motifasi Belajar. (AM, 1986) Tujuh ciri-ciri tersebut sebagaimana berikut:

1. Terdapat Tujuan yang ingin dicapai

Guru merumuskan adanya tujuan yang disertakan dalam RPP yang dijadikan sebagai acuan agar selama proses menyampaikan materi bisa fokus dan terarah. Tujuan tersebut disampaikan oleh guru pada saat sebelum memulai menyampaikan materi, sekalipun tujuan yang disampaikan tidak sama persis sebagaimana yang tertulis pada RPP, adanya tujuan dari materi disampaikan agar dapat menimbulkan daya tarik siswa dalam menyimak serta memahami materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran.

2. Terdapat bahan/pesan yang menjadi isi interaksi

Pada proses komunikasi edukatif, pesan yang ada tidak hanya disampaikan oleh guru sebagai komunikator, melainkan juga diterima bahkan direspon oleh siswa sebagai komunikan. Oleh karenanya, pesan atau materi yang disampaikan oleh guru seharusnya didesain dengan menarik dengan memanfaatkan media pembelajaran. Dalam hal ini, guru menggunakan media seperti *Power Point*, bagan dan audio visual sebagai penunjang terhadap berlangsungnya proses pembelajaran, hal itu dilakukan untuk mempermudah siswa memahami serta membuat siswa tertarik mengikuti proses pembelajaran dengan bantuan media yang ada. Selain berupa ilmu pengetahuan, bahan atau pesan yang disampaikan bisa saja berupa keterampilan serta hal-hal yang mengandung norma kesopanan, sikap dan tingkah laku yang baik, sebab seorang guru juga merupakan suri tauladan bagi siswa.

3. Terdapat pelajar yang aktif mengalami

Siswa dalam pelaksanaan komunikasi edukatif berperan sebagai penerima informasi (komunikan) yang aktif melakukan kegiatan belajar, oleh karenanya siswa juga diperlukan aktif selama berlangsungnya proses pembelajaran, Hal tersebut bisa ditandai dengan antusias siswa dalam menyimak, bertanya atau mengemukakan pendapat selama mengikuti proses pembelajaran.

Dalam hal ini siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo dan Madrasah Aliyah Nurul jadid tergolong aktif selama mengikuti proses pembelajaran, hal tersebut

bisa dipahami dari pertanyaan yang diajukan siswa terkait materi yang belum benar-benar bisa mereka pahami. Turut sertanya siswa dalam mengemukakan pendapatnya di kelas lebih-lebih pada saat diskusi.

4. Terdapat guru yang melaksanakan

Guru dalam pelaksanaan komunikasi edukatif berperan sebagai komunikator (yang menyampaikan pesan). Peran seorang guru tidak hanya menyampaikan pesan berupa materi pembelajaran kepada siswa secara simbolis saja, melainkan ia juga bertugas untuk mengawal proses pembelajaran hingga materi yang diajarkan mudah dipahami oleh siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan proses komunikasi edukatif yaitu berusaha menghidupkan suasana pembelajaran dengan memahami minat siswa agar dapat meningkatkan partisipasi belajarnya di kelas dengan melakukan pendekatan persuasif dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik, selain itu guru juga memberikan stimulus berupa motivasi belajar atau kegiatan fisik untuk meningkatkan semangat dan antusias mereka mengikuti pembelajaran.

5. Terdapat metode untuk mencapai tujuan

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang dapat menunjang terhadap terciptanya komunikasi edukatif. Agar tujuan proses pembelajaran bisa tercapai secara optimal, maka dalam melakukan komunikasi edukatif perlu adanya pemilihan metode yang tepat. Metode pembelajaran yang digunakan di Madrasah Aliyah negeri I Probolinggo berbeda-beda, guru menyesuaikan metode yang akan diterapkan dengan situasi dan minat siswa, sebagian guru menggunakan metode ceramah dan sebagian yang lain menggunakan metode diskusi utamanya di kelas unggulan. Hal tersebut dilakukan agar mudah mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dari adanya proses pembelajaran. Sedangkan metode yang digunakan guru Madrasah Aliyah Nurul Jadid disesuaikan dengan pengklarifikasian kelas, untuk kelas keagamaan guru biasa menggunakan metode ceramah dengan mengkhataamkan kitab, sedangkan siswa diminta untuk membuat catatan dari penjelasan guru, selain metode ceramah juga diterapkan metode diskusi.

6. Terdapat situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar

Terjadinya komunikasi edukatif dipengaruhi oleh situasi yang kondusif dan interaktif. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan situasi belajar agar kondusif yaitu dengan melaksanakan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, siswa juga diajak belajar di halaman atau di teras kelas untuk menghindari adanya kebosanan.

7. Terdapat penilaian terhadap hasil interaksi.

Penilaian dilakukan untuk mengukur sejauh mana hasil dari proses pembelajaran yang hendak dicapai, dengan adanya penilaian guru dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi. Penilaian yang dilakukan melalui tugas dan praktek dalam jangka pendek dan tes tulis dalam jangka panjang.

Terkait cara (kaifiah) berkomunikasi, dalam Al-Quran dan Al-Hadits terdapat berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Hal ini dapat disebut sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim khususnya pendidik dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. (Saodah, 2004)

Al-Qur'an sebagai *way of life* yang kaya akan konsepsi aplikatif telah menawarkan segala bentuk tata nilai hidup bagi umat manusia, jika ia ingin selamat. Artinya, Al-Qur'an juga merupakan sumber etika terhadap segala perilaku hidup. Maka dengan itu dapat kita pastikan, bahwa Al-Qur'an sesungguhnya telah menggariskan kepada kita tentang bagaimana etika dalam berkomunikasi termasuk dengan meredaksikannya menggunakan lafadz *qaulan*.

Qaulan merupakan ucapan/perkataan seseorang ketika melakukan komunikasi antar sesama manusia. Al-Qur'an memberikan arahan atau nilai-nilai yang positif tentang tata cara berkomunikasi yang baik dan benar dengan menggunakan redaksi *qoulan baligha*, *qoulan layyina*, *qoulan maysura*, *qoulan karima*, *qoulan ma'rufa*, *qoulan sadida*.

Sedangkan tipologi komunikasi edukatif berbasis *qaulan* yang diterapkan guru pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo baik selama proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran meliputi tiga *qaulan* yaitu, *qoulan maisura*, *qoulan layyina* dan *qoulan karima*.

Pertama: *qaulan maisura*, adapun ayat yang menjelaskan tentang *qaulan maisura* terdapat pada Q.S. Al-Isra' ayat 28 sebagaimana berikut:

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”(QS. Al-Isra': 28)

Quraisy Shihab menafsirkan lafadz *qaulan maisura* didalam tafsir Al-Misbah dengan perkataan yang menyenangkan dan mudah dipahami. (Quraisy, 2000) komunikasi dengan *qaulan maisura* diterapkan oleh guru di Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo ketika berkomunikasi dengan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Penerapan tipe komunikasi ini bisa diketahui dari upaya yang dilakukan guru dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa serta upaya guru untuk bisa menguasai keadaan kelas agar proses pembelajaran dirasa menyenangkan bagi siswa.

Kedua: *qaulan karima*, adapun ayat yang menjelaskan tentang *qaulan karima* terdapat pada Q.S. Al-Isra' ayat 23 sebagaimana berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهْزُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ah dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”(QS. Al-Isra': 23)

Quraisy Shihab memaknai *qaulan karima* dalam tafsir Al-Misbah dengan perkataan yang santun dan dipenuhi rasa cinta atau hormat (Quraisy, 2000) perkataan yang seperti ini dipraktekkan oleh guru Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo dalam berinteraksi dengan siswanya. Hal ini bisa diketahui dari cara berkomunikasi guru yang disertai rasa cinta\hormat termasuk ketika memanggil siswa, guru juga membiasakan menyapa siswa dengan santun pada saat berpapasan diluar kelas.

Ketiga: *Qaulan Layyina*, adapun ayat yang menjelaskan tentang *qaulan layyina* terdapat pada Q.S. Thaha ayat 44 sebagaimana berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut” (QS. Thaha: 44)

Didalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa makna dari *qaulan layyina* adalah perkataan yang lembut, simpatik dan menyentuh hati. (Quraisy, 2000) Praktek dari tipe komunikasi ini bisa ditemukan di Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo, cara guru berkomunikasi dengan siswa dilakukan dengan lemah-lembut bahkan hingga bisa menyentuh hati siswa.

Sedangkan tipologi komunikasi edukatif berbasis *qaulan* yang diterapkan guru pada siswa di Madrasah Aliyah Nurul Jadid baik selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran meliputi tiga *qaulan* yaitu, *qaulan maisura*, *qaulan karima* dan *qaulan baligha*.

Pertama: *Qaulan Maisura*, tipe komunikasi ini digunakan oleh guru di Madrasah Aliyah Nurul Jadid dalam upaya mempermudah mencapai tujuan dari adanya pembelajaran yakni untuk mempermudah siswa memahami sehingga nilai-nilai yang sudah disampaikan bisa dipraktekkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, guru berupaya untuk menyampaikan materi kepada siswa dengan perkataan yang mudah dipahami serta dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu seperti adanya bagan dan power point.

Kedua: *Qaulan Ma'rufa*, adapun ayat yang menjelaskan tentang *qaulan ma'rufa* terdapat pada Q.S. An-Nisa' ayat 5 sebagaimana berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّمَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.” (QS. An- Nisa': 5)

Makna dari *qaulan ma'rufa* di dalam tafsir Al-Misbah adalah perkataan yang bermakna dan membuat senang orang yang mendengarkan. (Quraisy, 2000) Dalam mewujudkan tipe komunikasi *qaulan* ini, guru berupaya agar apa yang disampaikan pada

saat proses pembelajaran bisa dipahami secara tekstual dan kontekstual maknanya, sehingga nilai-nilai yang terkandung dari apa yang disampaikan guru bisa menjadi sesuatu yang bermakna, tidak hanya untuk dipahami dan dievaluasi secara tertulis saja. Selain hal tersebut, guru juga berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tertarik dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran.

Ketiga: *Qaulan Baligha*, Adapun ayat yang menjelaskan tentang *qaulan baligha* terdapat pada Q.S. An-Nisa' ayat 63 sebagaimana berikut:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

“Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah dari mereka, dan berilah mereka nasehat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.”(An- Nisa’:63)

Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa makna dari *qaulan baligha* adalah perkataan yang jelas maknanya dan membekas kedalam hati. (Quraisy, 2000) Perkataan ini dipraktikkan oleh guru pada saat menegur atau menasehati siswa dengan melakukannya secara rahasia dan tidak memalukan mereka di hadapan umum, karena nasihat atau kritik secara terang-terangan dapat melahirkan antipati, bahkan sikap keras kepala yang mendorong pembangkangan yang lebih besar lagi.

Implikasi kata *qoulan* yang tertera pada Al-Qur’an terhadap komunikasi pendidikan ialah mampu membangun relasi komunikasi efektif terhadap guru dan siswa. mengantarkan guru kepada etika penyampaian yang benar terhadap siswa, serta menjadikan seorang guru memiliki citra yang baik dihadapan para siswanya.(Munif et al., 2020) Hal ini diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa akan selalu menghargai gurunya baik pada saat proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran berlangsung, dan hal tersebut dapat membuat siswa mudah menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Tidak hanya itu, penerapan komunikasi edukatif berbasis *qaulan* juga dapat memudahkan guru melakukan pendekatan dengan siswa sehingga guru juga bisa mengenali dan memahami siswa. Hal tersebut dapat membantu guru dalam upaya memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dialami siswa sesuai dengan karakter dan

keperibadian siswa yang sudah dikenali oleh guru.

D. KESIMPULAN

Tipologi komunikasi edukatif berbasis *qaulan* yang diterapkan oleh guru terhadap siswa di Madrasah Aliyah Negeri I Probolinggo baik selama proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran meliputi tiga *qaulan* yaitu, *qaulan maisura*, *qaulan layyina* dan *qaulan karima*. Sedangkan di Madrasah Aliyah Nurul Jadid menerapkan tipe komunikasi berbasis *qaulan maisura*, *qaulan karima* dan *qaulan baligha*. Yang mana, penerapan tipe komunikasi berbasis *qaulan* tersebut berimplikasi terhadap relasi komunikasi efektif terhadap guru dan siswa, mengantarkan guru kepada etika penyampaian yang benar terhadap siswa, serta menjadikan seorang guru memiliki citra yang baik dihadapan para siswanya.

REFERENSI

- AM, S. (1986). *Komunikasi dan Motivasi Belajar*. PT. Raja grafindo Persada.
- Aminah, S. (2016). Membangun Komunikasi Efektif Antara Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam. *Madrasah*, 6(2), 28. <https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3300>
- Andrianto. (2019). Implementasi Komunikasi Edukatif Dalam Pemaduan Iman, Ilmu dan Amal Studi Pembelajaran PAI di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 3(2), 89–105.
- Aqsar, M. A. (2018). Komunikasi Dalam Pendidikan Anak. *Al-Hadi*, 3(2), 699–707. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i2.2045>
- Aziz, A. (2017). Komunikasi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Mediakita*, 1(2), 173–184. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v1i2.365>
- Dzakkyah Putri Nurul Latiffah & Sri Ayu Rayhaniah. (2021). *Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam Menurut Prof. Dr. Syukur Kholil, MA*. 237–245.
- Ety Nur Inah. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Hamdi, S., & Hamidah, H. (2021). *Menggaungkan Pendidikan Qaw lan Ma ' rufa sebagai Etika Pergaulan dalam Menyikapi Body Shaming*. 6(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(1\).6823](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(1).6823)
- Herman Jamaluddin, Aguswandi, & Syahrul. (2020). Komunikasi Profetik Islam (Nilai dan Etika Komunikasi Perspektif Islam). *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.55623/au.v1i2.12>
- Huberman, M. dan. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia press.
- Muchith, M. S. (2015). Membangun Komunikasi Edukatif. *MembangunK Komunikasi Edukatif*, 3(1), 165–184. journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/1657/1493%0A%0A
- Munif, M., Aisah, S., Nurul, U., & Paiton, J. (2020). *SIX MEDICINE QOULAN DALAM MENGATASI KEKERASAN GURU TERHADAP SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN*. IX(2019), 35–52.
- Napitupulu, D. S. (2021). *Proses pembelajaran melalui interaksi edukatif dalam pendidikan*

islam. January 2019.

- Priarni, R. (2018). *Peran Metode Komunikasi dalam Penyampaian Materi Agama Islam*. 2(2), 189–206.
- Quraisy, S. (2000). *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Rahim SM, U. A., & Chandra, M. (2020). Pesan-Pesan Komunikasi Edukatif Dalam Mendidik Anak (Tinjauan Prespektif Komunikasi Islam). *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 7(1), 186. <https://doi.org/10.37064/jki.v7i1.7908>
- Ramedlon, R. (2021). Komunikasi Sebagai Pembentuk Nilai Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Islam. *DAWUH: Islamic Communication Journal*, 2(2), 49–60. <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/274%0Ahttps://siducat.org/index.php/dawuh/article/download/274/201>
- Riyano, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC.
- Rosadi, A. (2017). Pola Komunikasi Edukatif antara Guru dengan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Wera Kabupaten Bima. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 4(2), 28–44.
- Saadah. (2004). *Teori-teori Komunika* (cet. I). PTS Publications & Distributors SDN BHD.